

Pengaruh Literasi Kesehatan Menggunakan Ular Tangga tentang HIV/AIDS Terhadap Perilaku Berisiko Remaja

The Effect of Health Literacy Using Snakes and Ladders on HIV/AIDS Against Adolescent Risk Behavior

Eny*¹, Danik Dwiyantri¹, Kunaryanti²

¹Sarjana Fisioterapi, Fakultas informatika dan Kesehatan, Universitas Sragen

²Diploma III Keperawatan, Fakultas informatika dan Kesehatan, Universitas Sragen

(*Email: eni.ta@yahoo.com, No.Hp: 085325285740)

ABSTRAK

Pada tahun 2022, Desa Waimital mencatat 4 kasus HIV di kalangan remaja, dengan dua di antaranya meninggal dunia. Penelitian pendahuluan mengindikasikan bahwa kasus tersebut dipengaruhi oleh rendahnya literasi kesehatan di kalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara literasi kesehatan menggunakan media ular tangga tentang HIV/AIDS terhadap perilaku berisiko pada remaja. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan Quasi-Eksperimen. Populasi penelitian adalah 123 remaja, dan sampel dihitung menggunakan rumus Lameshow sehingga diperoleh 56 responden. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon karena distribusi data tidak normal. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara literasi kesehatan dengan perilaku remaja setelah intervensi ($p\text{-value}=0,048$). Intervensi dua kali menggunakan media ular tangga efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan dan memengaruhi tindakan remaja terhadap perilaku berisiko. Diharapkan puskesmas, aparat desa, dan sekolah dapat melaksanakan program literasi kesehatan secara langsung dan konsisten untuk mengurangi perilaku berisiko pada remaja.

Kata Kunci: Literasi kesehatan, HIV/AIDS, tindakan, remaja

ABSTRACT

In 2022, Waimital Village recorded 4 HIV cases among adolescents, two of whom died. Preliminary research indicated that these cases were influenced by low health literacy among adolescents. This study aims to analyze the relationship between health literacy using Snakes and ladders media about HIV/AIDS and risky behavior among adolescents. This study used a quantitative design with a Quasi-Experimental approach. The study population was 123 adolescents, and the sample was calculated using the Lameshow formula to obtain 56 respondents. Data were analyzed using the Wilcoxon test because the data distribution was unexpected. The results showed a significant relationship between health literacy and adolescent behavior after the intervention ($p\text{-value}=0.048$). Two interventions using Snakes and Ladders media effectively improved health literacy and influenced adolescents' actions toward risky behaviors. It is expected that health centers, village officials, and schools can implement health literacy programs directly and consistently to reduce risky behaviors in adolescents.

Keywords: Health literacy, HIV/AIDS, action, adolescent

Article Info:

Received: 9 Okt 2024 | Revised form: 14 Nov 2024 | Accepted: 4 Desember 2024 | Published online: Desember 2024

PENDAHULUAN

Remaja adalah fase transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial.¹ Perubahan ini membuat remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, termasuk HIV.² *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, termasuk dalam kelompok retrovirus.³ Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2018, Indonesia berada di peringkat ketiga dunia dengan 641.675 kasus positif HIV, 46.372 infeksi baru, 38.734 kematian, dan 372.282 kasus AIDS.⁴

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020, faktor risiko terbesar AIDS adalah hubungan heteroseksual (70%) dan homoseksual (22%). Di Provinsi Maluku, tercatat 350 kasus HIV pada tahun yang sama.⁵ Di Kabupaten Seram Bagian Barat, terdapat 8 kasus AIDS pada tahun 2021, dengan 4 remaja meninggal akibat HIV. Faktor risiko utama kasus ini adalah perilaku seksual remaja yang berisiko, seperti pacaran di lokasi terpencil, termasuk sawah dan pelabuhan.⁶

Remaja sekolah menengah cenderung terlibat dalam perilaku seksual berisiko karena berada pada fase transisi yang penuh dengan eksplorasi lingkungan baru.⁷ Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 42,4 juta remaja di Indonesia, yang mencerminkan tingginya populasi remaja yang memerlukan perhatian serius terhadap masalah kesehatan, termasuk reproduksi.⁸ Dorongan seksual yang meningkat, sikap permisif, eksperimen seksual, dan rendahnya edukasi

kesehatan reproduksi menjadi faktor utama perilaku berisiko yang dapat menyebabkan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) dan penyakit menular seksual, termasuk HIV.⁹ Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2018 menunjukkan bahwa 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki berusia ≤ 15 tahun terlibat dalam hubungan pacaran, meningkatkan risiko penyakit menular seksual.¹⁰

Faktor seperti pendidikan, pekerjaan, usia, dan literasi kesehatan memengaruhi tingkat risiko kesehatan pada remaja.¹¹ Literasi kesehatan, yang mencakup kemampuan individu mencari, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan, menjadi kunci penting dalam mencegah perilaku berisiko pada remaja. Namun, di Desa Waimital, tantangan dalam meningkatkan literasi kesehatan masih signifikan, terutama karena kendala jaringan internet yang menghambat penggunaan media audio-visual sebagai alat penyuluhan.¹²

Sebagai alternatif, komik telah digunakan sebagai media promosi kesehatan karena sifatnya yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami. Namun, komik cenderung menimbulkan kebosanan jika digunakan secara terus-menerus.¹³ Untuk mengatasi keterbatasan ini, media ular tangga muncul sebagai solusi inovatif yang lebih interaktif, menarik, dan mampu menyampaikan pesan secara efektif kepada remaja.¹⁴ Media ini tidak hanya memberikan edukasi melalui permainan tetapi juga meningkatkan keterlibatan remaja dalam proses pembelajaran, menjadikannya alat yang potensial dalam promosi literasi kesehatan tentang HIV/AIDS.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di desa Waimital, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat provinsi Maluku, menggunakan pendekatan kuantitatif tanpa kelompok kontrol dengan model *One-Group Pretest-Posttest Design Only* rancangan *Quasi-Experiment*. Populasi dalam penelitian ini terdapat 123 orang, selanjutnya dalam penghitungan sampel menggunakan rumus *Lamshow* sehingga keluarlah sampel sebanyak 56 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi yaitu responden berumur 17-18 tahun. Pengumpulan data dilakukan secara primer yang berupa kuesioner, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data menggunakan Uji *Wilcoxon*.

Intervensi: Responden dilakukan 2 kali *pre-test* dan diberikan kuesioner *HIV Knowledge Questionnaire* (HIV KQ-18) versi Indonesia dan (HLS-EU-Q) versi Indonesia. Responden diberikan literasi mengenai HIV/AIDS, kemudian responden diajak main *game* ular tangga (beberan ular tangga). Beberan ular tangga berisi gambar dan kalimat sesuai dengan topik yang membahas mengenai literasi kesehatan, Sebelum bermain ular tangga terdapat buku saku panduan ular tangga yang menjelaskan bagaimana caranya bermain ular tangga.¹⁵ Permainan *game* ular tangga dilakukan 45 menit selama 3 hari. Setelah *game* ular tangga selesai responden akan dilakukan *post-test*, Kemudian *post-test* kedua dilakukan setelah 1 minggu *post-test* yang pertama. Kuesioner sudah dilakukan uji validitas dan reabilitas. Kemudian beberan ular tangganya sudah di uji validasi oleh ahli materi dan media, serta sudah di uji coba beberan ular tangganya.¹⁶

HASIL

Analisis univariat berupa distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik demografi dan berdasarkan media edukasi yang pernah didapat. Karakteristik Karakteristik demografi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Demografi Remaja

Karakteristik Demografi	N	%
Umur		
18	46	82,1
17	10	17,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	21,4
Perempuan	44	78,6
Pendidikan		
SMA	46	82,1
PT	10	17,9
Mendapat edukasi mengenai literasi kesehatan tentang HIV		
Pernah	9	16,1
Belum pernah	47	83,9
Total	56	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 2. Tabel Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Media yang Pernah Didapatkan

Karakteristik	N	%
Mendapat Informasi		
Masyarakat	48	85,7
Sosial media	5	8,9
Presentasi	3	5,4
Terakhir mendapatkan informasi mengenai literasi kesehatan tentang HIV		
<1 Tahun	10	17,9
>1 Tahun	46	82,1
Total	56	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden perempuan lebih dominan dalam penelitian ini yaitu terdapat 78,6% dan laki-laki terdapat 21,4%, selain itu untuk pendidikan SMA lebih banyak dari

pada mahasiswa yaitu terdapat 82,1%. Kemudian responden yang belum pernah mendapat edukasi mengenai literasi kesehatan tentang HIV lebih banyak yaitu sebanyak 83,9%. Kemudian responden umur 17 tahun terdapat 82,1%.

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden sudah pernah mendapat informasi paling dominan berasal dari masyarakat terdapat 85,7%. Kemudian responden mendapatkan informasi mengenai HIV paling banyak yaitu lebih dari 1 tahun sebanyak 82,1%.

Tabel 3 pada variabel perilaku pada *pre-test* pertama terdapat 55,4% memiliki perilaku negatif. Kemudian setelah diberikan intervensi pada *post-test* pertama terdapat 83,9% responden memiliki perilaku positif dan 85,7% responden memiliki perilaku positif setelah *post-test* kedua.

Pada Tabel 4 hasil uji statistik Wilcoxon menunjukkan bahwa pada variabel perilaku pada *pre-test 1 – post-test 1* nilai $p = 0,068 > 0,05$ dari hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan antara literasi kesehatan terhadap perilaku, tetapi pada uji analisis kedua terdapat nilai $p = 0,048 < 0,05$ pada *pre-test 2 - post-test 2*, sehingga dari hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak, yang mana dapat disimpulkan antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi terdapat hubungan yang signifikan intervensi menggunakan media ular tangga antara literasi kesehatan tentang HIV terhadap perilaku. Selain itu pada intervensi *pre-test* dan *post-test* pertama terdapat hasil rata-rata = 3,79, kemudian setelah diberikan intervensi *pre-test* dan *post-test* kedua terdapat hasil rata-rata = 4,04.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Perilaku Berisiko Remaja Saat Pre-test Post-Test Literasi Kesehatan Menggunakan Ular Tangga tentang HIV/AIDS

Kategori	Pre-test 1		Pre-test 2		Post test 1		Post test 2	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Positif	25	44,6	30	53,6	47	83,9	48	85,7
Negatif	31	55,4	26	46,4	9	16,1	8	14,3

Sumber: Data primer, 2023

Tabel 4. Analisis Uji Wilcoxon Perbedaan Perilaku Berisiko Remaja Saat Pre-test Post-Test Literasi Kesehatan Menggunakan Ular Tangga tentang HIV/AIDS

Variabel	Pengukuran	Nilai p	Mean
Perilaku Berisiko Remaja	Pre-test 1-post-test 1	0,068	3,79
	Pre-test 2-post-test 2	0,048	4,04

*Uji Wilcoxon

PEMBAHASAN

Promosi kesehatan adalah langkah awal dalam pencegahan penyakit, dimana promosi kesehatan sangat penting untuk menyetarakan pola pikir individu bahwa promosi kesehatan merupakan proses memberikan informasi mengenai kesehatan

pada masyarakat dengan harapan masyarakat mau maupun mampu memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Salah satu kegiatan atau usaha promosi kesehatan diantaranya seperti pendidikan kesehatan mengenai seksual. Dimana perilaku remaja yang negatif terutama perilaku seksual dapat

menyebabkan HIV. Perilaku adalah semua kegiatan dan aktivitas yang dikerjakan oleh manusia baik itu perilaku tertutup maupun terbuka.¹⁷

Hasil pada penelitian ini terdapat nilai $p = 0,068 > 0,05$, dimana dari hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada signifikan intervensi menggunakan bebreran ular tangga dalam literasi kesehatan tentang HIV terhadap perilaku. Hal tersebut disebabkan adanya pengaruh dari teman sebaya, selain itu perubahan perilaku seseorang membutuhkan waktu, sehingga dengan dilakukannya intervensi satu kali belum cukup untuk merubah perilaku seseorang. Kemudian pada intervensi yang kedua terdapat hasil pengukuran yaitu nilai $p = 0,048 < 0,05$, yang mana hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan setelah intervensi berulang kedua. Intevensi pengukuran dilakukan 2 kali dengan tujuan untuk mengevaluasi dan terjadi perubahan baik sebelum maupun sesudah diberikan intervensi secara berulang.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa antara sumber informasi terhadap perilaku terdapat pengaruh yang signifikan, dimana sumber informasi tersebut berkaitan dengan tingkat literasi seseorang, yang mana jika seseorang tingkat literasi kesehatan yang baik maka sumber informasi yang didapatkan juga sangat baik untuk literasi kesehatan masyarakat.¹⁸

Sesuai dengan penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa terdapat hasil yang signifikan antara literasi kesehatan dengan perilaku disebabkan oleh tingkat literasi kesehatan yang baik sehingga mampu memperbaiki perilaku remaja. Dimana penelitian literasi kesehatan berfokus pada penyediaan informasi yang cukup mudah dipahami,

terutama di tingkat sekolah dasar sesuai dengan kebutuhan untuk membuat keputusan kesehatan remaja.¹⁹

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa antara literasi kesehatan dengan perilaku saling berkaitan, dimana tingkat literasi yang tinggi dapat meningkatkan tindakan pasien diabetes seperti kepatuhan pada pengobatan, perawatan diri dan deteksi penyakit, sebaliknya jika pasien memiliki literasi kesehatan yang rendah mempengaruhi kepatuhan pasien pada pengobatan dan deteksi penyakit.²⁰

Perilaku merupakan suatu respon terhadap stimulus belum tentu secara otomatis terbentuk menjadi suatu tindakan.²¹ Kemudian untuk terwujudnya sikap tersebut menjadikan sebuah tindakan diperlukan faktor pendukung maupun kondisi yang memungkinkan antara lain fasilitas. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain faktor internal meliputi kecerdasan, jenis kelamin dan emosional, selanjutnya faktor eksternal meliputi lingkungan, budaya, sosial dan ekonomi. Dimana tindakan terdapat tiga tingkatan yaitu respon terpimpin, mekanisme atau kebiasaan dan adopsi. Sehingga dari tiga tersebut dapat mempengaruhi perilaku individu, misalnya dalam proses mekanisme atau kebiasaan dimana remaja dalam komunitasnya selalu minum *sopi*, maka kebiasaan tersebut akan menjadi suatu kegiatan oleh remaja sebagai perilaku.

Sesuai dengan *teori Lawrence Green* mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku terdapat tiga faktor perilaku yaitu faktor predisposisi yaitu faktor yang mempermudah manusia dalam berperilaku dipengaruhi oleh

beberapa faktor antara lain pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, norma sosial, budaya, dan faktor sosiodemograf.²² Selanjutnya faktor pendukung yaitu faktor yang memfasilitasi perilaku manusia antara lain dipengaruhi oleh sarana dan prasarana kesehatan. Kemudian yang terakhir faktor pendorong yaitu faktor yang memperkuat perilaku manusia tersebut biasanya dipengaruhi oleh petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi perilaku masyarakat.²³

Hasil penelitian menunjukkan setelah intervensi terdapat 85,7% responden berperilaku positif tetapi juga terdapat 14,3% berperilaku negatif salah satunya dipengaruhi oleh teman sebaya yang mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja disebabkan karena remaja mudah meniru segala perilaku yang dilakukan oleh temannya dengan berbagai alasan misalnya supaya terlihat gaul, atau juga ingin berempati apa yang pada temannya.⁴ Dimana remaja bercerita tentang pengalamannya terutama dalam pengalaman asmara pada teman sebaya. Sehingga dengan cerita tersebut remaja memiliki keinginan untuk merasakan pengalaman teman sebaya sehingga remaja terjerumus pada perilaku yang berisiko.²⁴

Jawaban responden pada kuesioner perilaku yang terdiri dari 7 pernyataan, dimana jawaban responden dari 7 tersebut pada intervensi pertama maupun kedua antara perilaku negatif dengan positif hanya selisih sedikit, misalnya pada pernyataan kedua merupakan pernyataan negatif mengenai “Saya sering pacaran di sawah pada malam hari”, dimana pada *pre-test* pertama terdapat 83,9% berperilaku negatif dengan memilih jawaban

“Ya”. Setelah diberikan intervensi terdapat 41,1% mempunyai perilaku negatif dengan memilih jawaban “Ya” dan 58,9% menjawab “Tidak”. Sehingga dapat disimpulkan pada hasil uji analisis intervensi pertama tidak signifikan disebabkan oleh hasil jawaban responden saat *pretest* pertama dan *post-test* pertama antara perilaku negatif dan positif hanya selisih sedikit. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh teman sebaya mempengaruhi tindakan remaja.

Hasil wawancara antara peneliti dengan informan mengungkapkan bahwa dalam komunitas pergaulan mereka saling bercerita mengenai pengalaman dalam berpacaran seperti halnya adanya temannya yang menceritakan mantan pacarnya. Jika selama pacaran sudah pernah berciuman, kemudian pacarnya tersebut mudah memberikan yang dia minta hanya dengan rayuan, sehingga dia menyuruh temannya untuk berpacaran dengan mantannya tersebut. Kemudian dalam *group* mereka juga sudah biasa membagikan konten pornografi, bahkan mereka punya *group* yang dinamakan Hop sop yaitu *group* khusus untuk minum *sopi*.

Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian terdahulu menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku antara lain: Faktor yang mempermudah atau predisposisi seperti sikap, keyakinan, nilai-nilai dan persepsi ini berkaitan dengan motivasi seseorang atau kelompok untuk bertindak.²⁵ Selain itu status sosial ekonomi, umur, jenis kelamin dan jenis keluarga merupakan faktor predisposisi. Kedua faktor pemungkin adalah faktor anteseden terhadap perilaku yang menjadi motivasi seseorang melakukan tindakan tersebut

yang berkaitan dengan kemampuan dan sumber daya seseorang yang diperlukan untuk melakukan suatu perilaku kesehatan.²⁶ Kemudian faktor penguat merupakan faktor yang ada setelah perilaku dilakukan biasanya berupa nilai positif maupun negatif dipengaruhi oleh sikap dan perilaku orang-orang yang berkaitan, antara lain manfaat sosial, manfaat fisik, serta ganjaran nyata atau tidak nyata yang pernah diterima oleh seseorang, dimana sumber faktor penguat ini dapat berasal dari tenaga kesehatan, kawan dan keluarga.

Hal tersebut juga diperkuat hasil wawancara peneliti dengan informan yang mengatakan jika orang tua mereka mengatakan kalau pacaran lebih baik di rumah saja dari pada nongkrong di *café*. Lebih baik di rumah ngobrol di ruang tamu atau di kamar juga bisa, nanti kalau hamil bapak akan dinikahkan karena bapaknya juga pernah muda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian tentang analisis literasi kesehatan terhadap tindakan remaja setelah diberikan intervensi menggunakan media ular tangga tentang HIV meningkatkan literasi kesehatan terhadap tindakan remaja

Saran bagi puskesmas, terutama khususnya petugas kesehatan pemegang program HIV yaitu perlunya melakukan literasi secara langsung dan konsisten dalam melakukan promosi kesehatan yang berkaitan dengan kesehatan remaja antara lain HIV, KKR dan lain-lain. Saran bagi aparat desa Waimital perlu melakukan kerjasama dengan babinsa setempat untuk melakukan penertiban jam malam, dan patroli malam secara konsisten di lokasi yang biasa dijadikan tempat nongkrong

remaja untuk mencegah perilaku berisiko remaja. Saran bagi sekolah yaitu perlunya diberikan pembelajaran mengenai kesehatan reproduksi remaja maupun HIV, selain itu perlu adanya pendidikan karakter yang perlu diterapkan pada siswa antara lain: etika terhadap lawan jenis, sopan santun dan lain-lain. Saran bagi remaja yaitu perlunya remaja mencari informasi atau meningkatkan literasi remaja sesuai dengan kebutuhan remaja untuk meningkatkan kesehatan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada responden yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk bermain ular tangga, kemudian kepada informan juga yang telah bersedia untuk diwawancarai. Terima kasih atas kerja samanya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anggraini KR, Lubis R, Azzahroh P. Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Awal Tentang Kesehatan REPRODUKSI. 2022;5(1).
2. Diananda A. Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. J ISTIGHNA. 2018;1(1):116–33.
3. Mude W, Oguoma VM, Gesesew HA, Ameyaw EK, Njue C, Nyandanda T, et al. HIV/AIDS knowledge and attitudes assessment among women of child-bearing age in South Sudan: Findings from a Household Survey. PLoS One [Internet]. 2020;15(12 December):1–15. Available from: <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.02439>

69

4. Toar JM. Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Kesehatan Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Kota Manado. *J Keperawatan*. 2020;8(2):1–8.
5. Kemenkes RI. Infodatin HIV AIDS. Kementerian Kesehat Republik Indones [Internet]. 2020;1–8. Available from: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-2020-HIV.pdf>
6. Dinas Kesehatan Provinsi Maluku. Renstra Dinas Kesehatan Provinsi Maluku Tahun 2019-2024 [Internet]. 2022. p. 1–133. Available from: https://malukuprov.go.id/storage/2022/06/renstra_opd_2019_2024/12. Renstra Dinas Kesehatan Provinsi Maluku Tahun 2019-2024.pdf
7. Dodi Sukma R.A, Hardianto R, Heleni Filtri. Analisa Tingkat Kepuasan Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Pada Era Pandemi COVID-19. *Zo J Sist Inf*. 2021;3(2):130–42.
8. Ummah MS. Statistika Pemuda Indonesia. Sustain [Internet]. 2019;11(1):1–14. Available from: http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-Bene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
9. Rini AS, Noviyani EP. Konfirmasi Lima Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Remaja dalam Pencegahan HIV/AIDS. *J Ilm Kebidanan Indones*. 2019;9(04):138–53.
10. Bidang Neraca Wilayah & Analisis Statistik. Statistik Kesehatan Provinsi Maluku. Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku; 2018.
11. Khairina Ilfa, Susmiati, Nelwati and DR. Literasi Kesehatan Sebagai Upaya Peningkatan Perilaku Kesehatan Remaja. *J Akses Pengabdi Indones*. 2022;7(April):1–8.
12. Arafah, Gobel FA, Hasriwiani Habo Abbas. Edukasi Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS Warga Binaan. *Wind Public Heal J*. 2021;01(04):333–40.
13. Ansari R, Suwarni L, Selviana S, Mawardi M, Rochmawati R. Media Komik Sebagai Alternatif Media Promosi Kesehatan Seksualitas Remaja. *J Ilm Kesehat*. 2020;19(01):10–4.
14. Dini NN. Penyuluhan Menggunakan Permainan Ular Tangga dalam Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak Tunarungu. 2016;1–23.
15. Bappenas. Aturan Permainan Ular Tangga Air Minum & Sanitasi. Jakarta.
16. Jannah PI, Djannah RSN. Pengembangan permainan ular tangga sebagai media promosi kesehatan tentang perilaku hidup bersih dan sehat. *Med Respati J Ilm Kesehat [Internet]*. 2020;15(4):245–52. Available from: https://eprints.uad.ac.id/43638/1/Pengembangan_P permainan_Ular_Tangga_Sebagai_Media_Promosi_Kesehatan_tentang_Perilaku_Hidup_Bersih_dan_Sehat.pdf

17. Tamalla NP, Azinar M. Literasi Kesehatan terhadap Perilaku Perawatan Kehamilan Usia Remaja. *Higeia J Public Heal Res Dev*. 2022;6(1):47–53.
18. Lopian IJ, Mantjoro EM, Asrifuddin A. Hubungan Literasi Kesehatan Dengan Sikap Pencegahan Covid-19 Pada Masyarakat Desa Kawangkoan Baru. *PREPOTIF J Kesehat Masy*. 2022;6(2):1412–20.
19. Olisarova V, Kaas J, Staskova V, Bartlova S, Papp K, Nagorska M, et al. Health literacy and behavioral health factors in adults. *Public Health* [Internet]. 2021;190:75–81. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2020.11.011>
20. Adewole KO, Ogunfowokan AA, Olodu M. Influence of health literacy on health promoting behaviour of adolescents with and without obesity. *Int J Africa Nurs Sci* [Internet]. 2021;15:100342. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2021.100342>
21. Rachmawati WC. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Malang: Wineka Media; 2019. 1–248 p.
22. Masturoh ATN. Metodologi Penelitian Kesehatan. Pusat Sumber Daya Manusia Kesehatan Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2018.
23. Martina Pakpahan, Deborah Siregar, Andi Susilawaty, Tasnim M, Radeny Ramdany EIM, Efendi Sianturi MRGT, Yenni Ferawati Sitanggang MM. Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. Jakarta: EGC. 2021.
24. Fauziyah, Frida Lina Tariga DLH. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Kabupaten Aceh Utara Tahun 2021. 2021;7(2):1526–45.
25. Fitriyani E, Hidayat A, ST S, Keb M, Kurniawati HF, ... Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan HIV dan AIDS pada Remaja. 2020;2:1–8. Available from: http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/5361%0Ahttp://digilib.unisayogya.ac.id/5361/1/E%0ASTI_FITRIYANI_1910104092_D4_KEBIDANAN_NASPub.pdf
26. Fekadu Wakasa B, Oljira L, Demena M, Demissie Regassa L, Binu Daga W. Risky sexual behavior and associated factors among sexually experienced secondary school students in Guduru, Ethiopia. *Prev Med Reports* [Internet]. 2021;23:101398. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2021.101398>